

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggungjawab atas kesejahteraan Bersama (Karima & Ramadhani, 2018:43; Syaputra & Dewi, 2020).

(<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/5038/3359> Diakses Pada hari Rabu 1 Novermber 2023 pukul 09.00 WIB.)

Sekolah yang masih bernaungan dengan yayasan hampir semua merasa bahwa tertinggal karen banyak faktor salah satu faktornya yaitu dalam menggunakan metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka dari itu adanya metode pembelajaran pendekatan saintifik ini menjadi salah satu alat bantu dalam meningkatkn hasil belajar siswa dalam mata peljaran IPS.

Menurut Syaharuddin & Mutiani (2020:17) pada dasarnya tujuan pembelajaran pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah “*self understanding of nation*” dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*). Sejak tahun 2014 telah diberlakukannya kurikulum 2013 atau dikenal dengan sebutan “Kurtilas”, memang mengalami beberapa perkembangan dan perbaikan sejak digulirkan pada tahun 2013. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi tentang kurikulum

2013, namun secara efektif pemberlakukannya nanti dimulai pada semester ganjil tahun 2017/2018.

( <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2095> Pada hari Rabu 1 Novermber 2023 pukul 10.00 WIB.)

Pada Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013 pasal 4 disebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan kurikulum 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Ketentuan ini memberi kesempatan kepada sekolah yang belum siap melaksanakan K13 untuk tetap melaksanakan kurikulum 2006 sambil melakukan persiapan-persiapan sehingga selambat-lambatnya pada tahun 2019/2020 sekolah tersebut telah mengimplementasikan K13 setelah mencapai kesiapan yang optimal.

Dalam rangka mencapai berbagai tujuan dan visi misi di bidang kependidikan, maka UU ini juga mengatur terkait Standar Nasional Pendidikan. Standar tersebut digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, tindak pengelolaan, hingga pembiayaan.

(<https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/Permendikbud%20Nomor%20160%20Tahun%202014%20Tentang%20Pemberlakuan%20Kurikulum%20Tahun%202006.pdf> Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 Novermber 2023 pukul 11.00 WIB.)

Salah satu aspek penting dalam standar tersebut adalah kurikulum. Karena itu, UU No 20 Tahun 2003 mengatur bahwa kurikulum untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan perlu dikembangkan melalui prinsip diversifikasi menurut satuan pendidikan, potensi daerah, serta peserta didik.

Bisa disimpulkan tujuan dari undang undang diatas bahwasanya standar dalam pendidikan di Indonesia ini adalah salah satu faktor pendukung agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan terus berkembang dan juga dengan adanya undang undang no 20 tahun 2003 ini agar setiap intansi pendidikan memiliki suatu landasan yang harus dipenuhi dan dicapai dalam mencetak generasi bangsa.

Secara nasional pendidikan adalah suatu usaha dan perencanaan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan juga pemerintah, melalui kegiatan yang membimbing, pengajaran dan juga latihan, yang berlangsung semasa hidup/sepanjang hayat dalam mengikuti susunan pendidikan, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya dan juga mendapatkan jati dirinya.

Pembentukan suatu karakter manusia atau peserta didik tidak hanya terpaku pada pendidikan formal saja, tetapi pengaruh dari dampak non formal dan juga lingkungan dapat

menjadi kedalam faktor dalam pembentukan peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha yang lebih tinggi dari segi mental. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering disarankan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan dengan beberapa lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia di lapangan, apalagi terciptanya lapangan kerja yang baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan.

Saat ini pendidikan menjadi aspek yang paling sering dibahas dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang kemudian akan menjadi akar yang kokoh bagi pembangunan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu akan tercipta dimana jika aspek-aspek yang berperan di dalamnya mampu memberikan dan menciptakan suatu generasi yang terbaik.

Kebanyakan proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan peserta didiknya saja, mengenai, menghafal informasi, tanpa diuntut untuk memahami informasi yang diingatkannya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Atau hanya sekedar mencari informasi sendiri dan juga mencari jati dirinya sendiri mengenai ilmu yang ada di lapangan.

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, Guru diartikan sebagai pihak yang paling besar perannya untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar siswa.

Salah satu indikator guru yang professional adalah mampu menerapkan pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan menuntaskan hasil belajar sesuai yang diharapkan dan dapat meningkatkan proses belajar yang baik, menyenangkan, namun kenyataan saat ini banyak guru yang mengajar hanya menggunakan pembelajaran yang monoton. Salah satu hal yang terpenting dalam pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAL) Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa “tujuan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

(<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 November 2023 pukul 12.00 WIB.)

Dengan adanya undang-undnag diatas bisa disimpulkan bahwasanya tujuan dari adanya pendidikan nasional terutama di Indonesia agar bisa mengembangkan suatu kemampuan setiap peserta didik, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga memiliki karakter yang sesuai dengan undang-undang diatas.

Guru perlu memiliki strategi pembelajaran tertentu agar interaksi belajar yang terjadi berjalan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu yang perlu mendapat perhatian dinamisasi pembelajaran adalah karakter dan potensi siswa yang berbeda. Heterogenitas siswa akan menentukan didesain pembelajaran maupun program, pelaksanaan dan penilaian.

Proses pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Antara kedua ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat dituntut agar diperoleh ketuntasan belajar siswa. Untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari peranan guru, baik sebagai fasilitator maupun motivator. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Slameto bahwa proses belajar mengajar efektif dan efisien dapat tercapai apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Penggunaan penerapan pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dan implikasinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan kreatifitas siswa.

Bloom (dalam Suprijono) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.” Sedangkan “Lindgren menyatakan bahwa hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.” Sedangkan menurut S. Nasution “Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.” (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/download/20185/10904> Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 Novermber 2023 pukul 13.00 WIB. )

Menurut Hamalik (2008:155), beliau menyatakan bahwa “Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.”

(<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/download/4890/3336> Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 Novermber 2023 pukul 14.00 WIB. )

Pendapat diatas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Hasil belajar

sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai siswa. Penilaian hasil belajar peserta didik, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan secara terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Oemar Hamalik (2008: 20) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya. Jadi berdasarkan proses (sebagai alat atau means) akan tetapi tujuan (ends), sesuatu yang dikehendaki dalam pendidikan.

<https://eprints.ums.ac.id/54115/8/DAFTAR%20PUSTAKA%20WORD.pdf>

Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 November 2023 15.00 WIB.)

Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 155-156) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru dan terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

<https://eprints.uny.ac.id/34183/1/Rully%20Harisandy.pdf> Diakses Pada Hari

Pada hari Rabu 1 November 2023 16.00 WIB.)

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data, yang cermat, dan menganalisis data penelitian (Observasi) untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (abiding, 2014: 125).

<http://repository.radenintan.ac.id/11440/1/PENDEKATAN%20SAINTIFIK.pdf>

Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 November 2023 17.00 WIB.)

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi, dan tidak hanya transfer informasi (ceramah) dari guru. Keektifan pendekatan saintifik juga pernah dibuktikan dalam penelitian hidayati (2014).

(<http://digilib.unimed.ac.id/27261/3/13.%20NIM.%208156132007%20BIBLIOGRAPHY.pdf> Diakses Pada Hari Pada hari Rabu 1 November 2023 18.00 WIB.)

Bisa disimpulkan dari definisi diatas bahwasanya pendekatan saintifik ini adalah bertujuan memberikan suatu pemahaman kepada siswa dalam mencari segala informasi dari berbagai sumber melalui observasi lapangan, pendekatan saintifik tidak hanya meneransfer ilmu saja dari guru. Ilmu pengetahuan sosial adalah pembelajaran yang sangat membosankan. Itulah kalimat yang sering dilontarkan oleh siswa yang sedang mempelajari mata pelajaran IPS. Kebosanan siswa ini bukan disebabkan oleh materi pelajaran yang teoritis dan bersifat hafalan. Akan tetapi lebih disebabkan oleh cara mengajar yang diterapkan oleh guru terkadang monoton.

Tentunya dengan adanya pendekatan saintifik ini bertujuan agar para siswa lebih semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah agar bisa menghasilkan belajar yang sesuai di inginkan oleh guru dan orang tua siswa dan ini juga menjadi salah satu faktor pendukung terhadap rendahnya minat belajar siswa.

Hasil survey awal di lapangan menunjukkan bahwa siswa bersikap pasif dalam pembelajaran sementara pembelajaran bersifat berpusat pada guru. Berdasarkan hasil survey dilapangan maka penulis tertarik untuk membahas Pendekatan Saintifik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Daarul Fathonah Kabupaten Cirebon

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa uraian yang di kemukakan pada latar belakang, maka dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Banyak siswa yang sibuk bermain dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Metode pembelajaran monoton.
4. Hasil belajar siswa belum merata

### **C. Batasan Masalah**

Demi Menghindari kesalahpahaman dan meluasnya pembahasan masalah yang diteliti, maka perlu sekiranya peneliti memberikan batasan-batasan masalah sebagai fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendekatan saintifik adalah difokuskan memberikan kebebasan siswa dalam mencari informasi serta memahami penjelasan materi yang dibahas oleh guru.
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang berupa nilai tes untuk mengetahui peningkatan setelah menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII semester ganjil ajaran 2022/2023 pada mata pelajaran IPS.
4. Mata pelajaran yang dipakai pada penelitian ini adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi sumber daya alam dan luas hutan di Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran IPS siswa di Mts Daarul Fathonah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah di terapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran IPS siswa Mts Daarul Fathonah?
3. Bagaimana pendekatan santifik menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran IPS di Daarul Fathonah.
2. Mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dengan sebelum dan sesudah di terapkannya pendekatan saintifik pada siswa.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan saintifik pada hasil belajar siswa

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menguji efektivitas pendekatan saintifik yang dimana untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII D MTS Daarul Fathonah, dan juga sejauh mana pendekatan saintifik ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa setiap harinya, pendekatan saintifik ini pula bisa menambah wawasan siswa dalam menerima dan memahami pembelajaran yang ada.

### 2. Secara Praktis

#### a. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar IPS, Meningkatkan penguasaan kompetensi siswa dari ranah kognitif dan psikomotor, Memberikan pengalaman belajar yang menarik pada siswa dan juga siswa bisa mencari tahu makna dari pembelajaran yang disampaikan guru.

#### b. Manfaat bagi guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk menyajikan pembelajaran yang efektif dan menarik.
- 2) Menambah pengetahuan guru mengenai pendekatan saintifik yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.

#### c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan MTs Daarul Fathonah.